

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan dan Saran

5.1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Home Sweet Loan* berhasil merekonstruksi realitas sosiokultural generasi *sandwich* kelas pekerja urban di Indonesia secara mendalam melalui tokoh utama Kaluna. Film ini secara visual dan naratif menggambarkan bagaimana tekanan finansial dan keterbatasan ruang personal memaksa seorang anak perempuan mengorbankan aspirasi pribadinya demi menjaga stabilitas ekonomi keluarga besarnya. Perlu dipertegas bahwa letak kebaruan (*novelty*) dan perbedaan mendasar penelitian ini dengan riset-riset terdahulu terletak pada kedalaman sudut pandang analisis kritisnya.

Mayoritas penelitian terdahulu mengenai film *Home Sweet Loan* (seperti Lahope, Khorinur, maupun Ghaliyah & Rahmadiva) cenderung terjebak pada ruang lingkup generalisasi semiotika seputar kesulitan ekonomi kelas menengah, tips manajemen finansial, atau mitos kepatuhan anak secara umum. Sementara itu, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menemukan bahwa film ini bekerja sebagai kritik ideologis tajam terhadap penyalahgunaan sistem nilai budaya lokal di Indonesia, yang dibuktikan melalui dua temuan utama.

Pergeseran Budaya Patriarki yang Manipulatif: Berbeda dengan literatur terdahulu yang melihat patriarki sebagai dominasi kekuasaan laki-laki yang kental, hasil temuan riset ini membuktikan adanya pergeseran di mana figur laki-laki di ranah domestik (ayah dan kakak laki-laki) mengalami degradasi peran ekonomi. Namun, alih-alih meruntuhkan patriarki, sistem ini bergeser menjadi manipulatif: membebaskan seluruh utang dan tanggung jawab finansial kepada anak perempuan bungsu karena ia mandiri secara ekonomi, namun di saat bersamaan tetap membungkam hak veto dan merenggut ruang privatnya dalam pengambilan keputusan domestik.

Kritik terhadap konsep anak sebagai investasi jangka panjang, riset ini berhasil membongkar bahwa nilai kultural klasik "balas budi" anak terhadap orang tua telah mengalami komodifikasi ekonomi yang akut di tengah realitas masyarakat di era modern urban. Hubungan kekeluargaan yang idealnya berbasis pada afeksi kini bergeser menjadi relasi transaksional. Fenomena ini direpresentasikan secara gamblang melalui adegan pemindahan kamar tidur Kaluna ke ruang yang tidak layak demi memprioritaskan anggota keluarga lain. Ruang privat Kaluna yang direnggut bukan hanya masalah domestik, melainkan simbol hak anak pekerja di dalam rumahnya sendiri.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana kontribusi ekonomi anak tidak berbanding lurus dengan pemenuhan hak atau penghormatan terhadap ruang personalnya. Lebih jauh lagi, riset ini menemukan fakta bahwa orang tua secara sepihak memanfaatkan penghasilan anak pekerja sebagai finansial pengganti. Dalam hal ini anak dipaksa

memikul beban sebagai jaminan pengganti atau jaminan sosial (*social security*) lansia yang absen dari negara, sebuah tanggung jawab proteksi hari tua. Alih-alih mendapatkan jaminan kesejahteraan dari sistem makro pemerintah, para lansia di era urban ini terpaksa melakukan domestikasi beban finansial kepada anak-anak mereka, yang pada sistem makro pemerintah, para lansia di era modern ini terpaksa melakukan domestik beban finansial kepada anak-anak mereka yang pada akhirnya melanggengkan jebakan generasi roti lapis (*sandwich generation*).

Sebagai kesimpulan akhir, melalui analisis Teori Stuart Hall, simbolisme "cangkang keong" yang muncul pada akhir film mempertegas bahwa penyelesaian bagi generasi *sandwich* perempuan tidak ditemukan dalam kompromi harmoni semu keluarga tradisional, melainkan melalui agensi ekonomi yang berani untuk memutus siklus eksploitasi dan menciptakan "rumah" atau batasan personalnya sendiri yang mandiri.

5.1.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu meneliti bagaimana tokoh laki-laki digambarkan dalam film *Home Sweet Loan* saat laki-laki kehilangan peran sebagai tulang punggung dalam keluarga dan bagaimana penonton laki-laki memaknai beban finansial tokoh Kaluna dibandingkan dengan penonton perempuan. Setelah itu meneliti spesifik tahapan psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam menghadapi beban yang diberikan oleh keluarga serta menganalisis bagaimana dialog dalam film yang mencerminkan kegagalan atau keberhasilan komunikasi antara anak dengan orang tua.